

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Partisipan

Subjek utama dalam penelitian ini 2 orang wanita yang melakukan pernikahan di usia dini. Setiap subjek memiliki 2 *significant other* untuk membantu memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Keduanya tersebut bertempat tinggal di satu kecamatan yang sama yaitu desa Petiken, kecamatan Driyorejo, kabupaten Gresik. Untuk *significant other* yang dipilih adalah orang terdekat dari subjek yang sekiranya secara nyata mengetahui seluk-beluk subjek ketika menikah sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang diangkat.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di rumah masing-masing subjek. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek, jarak lokasi menuju tempat kedua subjek cukup dekat yaitu masih dalam satu wilayah yang mudah untuk dijangkau. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung subjek.

1. Subjek pertama

Ir adalah seorang ibu rumah tangga, saat ini berusia 19 tahun. Ir menikah di usia 19 tahun, usia pernikahan subjek berjalan 4 bulan. Subjek dan suami bertempat tinggal satu atap dengan keluarga Ir, sang suami

Kehidupan Ir dengan orang tua cukup sederhana, letak rumah Ir yang di desa rumah lumayan bagus dan layak ditempati, kondisi perekonomian subjek tergolong menengah. Ayahnya bekerja sebagai penjaga pasar, untuk ibunya adalah seorang ibu rumah tangga. Sang ibu termasuk orang yang sangat terbuka dan bersedia diwawancarai, sehingga peneliti mudah mendapat data untuk Ir

Kemudian *significant other* atau informan pendukung, untuk subjek pertama memiliki 2 orang yaitu S1 dan Fj. S1 merupakan ibu dari Ir, pekerjaannya sehari-hari sebagai ibu rumah tangga, S1 berusia 43 tahun. *Significant other* yang kedua yaitu Fj. Fj adalah suami Ir, Fj bekerja menjadi OB (*Office Boy*) di salah satu Mall, Surabaya. Fj berusia 27 tahun.

Sw adalah seorang ibu rumah tangga. Subjek menikah di usia 19 tahun, saat ini subjek sedang hamil berusia 15 minggu. Sang suami seorang

Subjek anak kedua dari 2 bersaudara, mempunyai kakak perempuan yang juga sudah menikah dan tinggal bersama suaminya. Hubungan subjek dengan sang kakak tidak terlalu dekat. Ayah dari subjek Sw sudah meninggal karena sakit, Sw hanya tinggal berdua dengan ibunya. Adapun pekerjaan ayahnya bekerja sebagai pegawai pabrik begitu juga dengan ibunya.

Kehidupan subjek dengan sang ibu sangat sederhana, letak rumah subjek di desa termasuk layak ditempati, kondisi perekonomian subjek tergolong menengah kebawah. Sedangkan ibunya mengalami pendengaran sejak lama tidak tahu kapan pastinya, ketika subjek SD kelas 6 sang ibu sudah mulai gangguan pendengaran. Peneliti pernah bertanya tentang gangguan pendengaran sang ibu, subjek berkata bahwa itu efek samping obat tetapi subjek tidak mengetahui obat apa itu dan pernah mengalami operasi kanker payudara.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

Sl berusia 43 tahun. *Significant other* yang kedua yaitu Dd. Dd adalah suami dari Sw, Dd bekerja sebagai kuli di Trawas, Dd berusia 22 tahun.

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Gambaran kematangan emosi pada wanita yang melakukan pernikahan dini dari temuan penelitian:

a. Ir (Subjek Pertama)

a) Kontrol Emosi

Ketika awal Ir menikah memiliki kendala kedua orang tua Ir ragu-ragu dikarenakan rumah sang suami yang jauh dan umur Ir yang masih sangat muda. Belum mengerti apa-apa tentang pernikahan juga ketika subjek memiliki ego masing-masing cara subjek mengatasi emosi yang di rasakan. Tidak terlalu merasa kesulitan mengatasi emosi sendiri dikarenakan Ir selalu memendamnya dan mengatasinya sendiri, dan suami tidak terlalu ikut campur jika Ir sedang marah.

“Kendala, kendalae yo orang tua tadi mbak kan ragu-ragu kan jarak e jauh” (Ir.210117.178)

“Jarak ya faktor umur kan masih 19 tahun”(Ir.210117.181)

“*Mbatin*”(Ir.210117.185)

“Yak opo loh komplain pilih-pilihanne dewe”(Ir.210117.187)

“Kendala e, aku koyok e mbak yo sing terlalu kekanakan” (Ir.270217.241)

“Aku iku mbak pengen menang sendiri soal le”(Ir.270217.244)

“Koyok mas se iku gak terlalu di urusin kalo aku marah-marah”(Ir.270217.247)

“Ya di atasi sendiri seh mbak”(Ir.270217.252)

“Belum pernah ada masalah besar soal le”(Ir.270217.254)

“Ya di atasi sendiri mbak”(Ir.270217.257)

“Yo kayak cucian numpuk, di cuci sendiri”(Ir.270217.259)

Menurut pengamatan *significant other*, yaitu ibu dan suami. Ir termasuk anak yang pendiam, dan tidak pernah marah-marah. Ir hanya sedikit mampu mengendalikan emosinya, seperti masih labil, mudah merajuk meski wajar belum sepenuhnya mengendalikan karena usia Ir yang masih muda.

“Kalo anak saya tuh mbak ya bukannya saya anu dia pendiem mbak gak pernah marah-marah” (Sl.220117.93)

“Ya makanya saya sendiri juga heran anak saya diem alah kok bisa melarikan diri sampe sana ini gak ada omongan, gak pernah omong-omong kalo gak penting gak ngomong makanya mesti saya kalo mungkin kalo ada konflik dari suaminya itu dia gak pernah marah gak denger saya kalo marah-marah gitu” (Sl.220117.96)

“Mungkin sedikit-sedikit masih tapi ya namanya usia muda kan”
(Fj.240117.133)

“Seperti labil” (Fj.240117.136)

“Mungkin ngambekan mungkin” (Fj.240117.138)

“*Iya ngambekan*” (Fj.240117.140)

“Paling gak nyampe satu hari udahan, di rujuk-rujuk udah”
(Fj.240117.142)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir memiliki kontrol emosi yang baik seperti, perasaan tidak meledakkan emosi saat ada suatu masalah dengan suami. Dari observasi terlihat Ir lebih banyak diam dan tidak banyak mengeluarkan ekspresi yang berlebihan. Ketika menceritakan tentang dirinya tidak banyak yang diceritakan dan lebih sering menunggu untuk diberi pertanyaan.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) memiliki kontrol emosi yang baik, meski terkadang masih tidak stabil namun Ir mampu mengatasinya.

b) Pemahaman Diri

Ketika Ir berada di tengah-tengah masyarakat untuk sebuah acara dan di tunjuk kedepan adalah hal yang tidak pernah Ir lakukan dan jika hal tersebut terjadi pasti perasaan Ir gugup. Saat Ir ketika bertemu dengan mertua baik-baik saja, mertua Ir termasuk nyaman ketika diajak berbicara dan pernah gugup di awal bertemu. Hubungan Ir dengan mertua cukup dekat dikarenakan jarak yang jauh akan tetapi sering berkomunikasi melalui telepon dan bertukar sms.

“Enggak pernah”(Ir.210117.191)

“Ditunjuk piye loh mbak?”(Ir.210117.193)

“Gak pernah e mbak kurang pede”(Ir.210117.198)

“Ya Alhamdulillah baik-baik”(Ir.210117.201)

“Yo pasti”(Ir.210117.203)

“Sama mertua?”(Ir.190117.206)

“Ya wajarlah mbak kan jauh rumah e”(Ir.210117.208)

“Sering”(Ir.210117.210)

“Kurang pede”(Ir.270217.264)

“Gak terbiasa”(Ir.270217.268)

“Yo biasa-biasa ae, soal le mertua e yo enak an”(Ir.270217.270)

“Yo wes biasa aja mbak” (Ir.270217.274)

Menurut pengamatan *significant other* yaitu, ibu dan suami. Tentang Irdengan warga sekitar, Ir termasuk orang yang baik, humoris, dan pandai bergaul. Berdasarkan pengamatan sang ibu, mertua Ir orang yang baik. Dan bagi hubungan Ir dengan mertua termasuk baik dan dekat, untuk komunikasi sering lewat telfon atau bertukar sms.

“Ya Alhadulillah baik” (Sl.220117.104)

“Ya biasa-biasa aja” (Sl.220117.107)

“Ya” (Sl.220117.109)

“Ya katanya sih kalo saya nelfon dari orang tuanya saya tanya dari orang tuanya itu dia baik” (Sl.220117.112)

“Ya sering mbak dari SMA kadang itu sms mertua saya itu cerewet gini-gini kadang itu saya nangis mbak mau saya jemput gak punya uang iya mbak sering” (Sl.220117.116)

“Baik lah” (Fj.240117.146)

“Nia orangnya humoris kok pandai bergaul disini” (Fj.240117.148)

“Alhamdulillah baik-baik, sering telfon kan” (Fj.240117.151)

“Telfon, sms kalo gak ada pulsa ya sms” (Fj.240117.153)

“Enggak” (Fj.240117.155)

“Deket dek” (Fj.240117.157)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir termasuk sedikit tertutup dan pendiam dengan tetangga seperti jarang keluar rumah. Meskipun jika diajak berbicara sering menanggapi akan tetapi lebih banyak pasif. Dari observasi terlihat Ir saat menceritakan tentang tetangga atau teman biasa saja tidak antusias ataupun sebaliknya. Saat peneliti menanyakan tentang mertua ekspresi yang ditunjukkan Ir tidak terlalu dekat dengan mertua.

Sw sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam mengatasi sebuah masalah, subjek akan membicarakan masalah tersebut baik-baik dengan suami dan tidak ada orang luar yang ikut campur.

“Ya langsung biasa ae, soal le mas se enak an soal le”
(Ir.270217.306)

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

ini menikah Ir dan suami tidak mempunyai masalah, dikarenakan subjek yang tidak pernah marah. Sedangkan menurut sang suami mungkin subjek bercerita kepada sang ibu terlebih dahulu, baru dibicarakan mana yang lebih baik.

“Selama ini saya kalo sama suaminya yah menurut saya gak ada gak pernah ada masalah” (Sl.220117.156)

“Enggak yo mungkin dia-nya sendiri ada masalah saya juga gak tau soalnya gak pernah marah kan mbak cuman mungkin itu yo kalo kelihatan dia diam mungkin itu ada masalah” (Sl.220117.159)

“Iya” (Sl.220117.164)

“Dia diem aja itu berarti ada masalah dia” (Sl.220117.166)

“Ya paling dia ini dia diskusi sama ibunya dulu diskusi mungkin tadi di omongin sama-sama kan diajarin mana yang benar mana yang salah gitu kan” (Fj.240117.162)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir termasuk baik dalam menghadapi sebuah krisis yang ada dalam rumah tangganya, seperti ketika ada masalah dengan suami selalu dirundingkan terlebih dahulu. Dari observasi yang peneliti lakukan Ir saat menceritakan tentang keluarganya Ir tidak menceritakan masalah tersebut kepada orang lain dan tidak menunjukkan ada suatu masalah yang ditunjukkan ke publik seperti perdebatan kecil tidak ditunjukan, justru mengobrol biasa dengan suami.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) memiliki kemampuan kritis mental yang baik, seperti jika ada kendala selalu merundingkan apapun

kepada suami terlebih dahulu dan tidak pernah marah-marah yang serius.

d) Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru

Menurut Ir untuk sebuah perbedaan setelah menikah pasti ada. Akan tetapi untuk selebihnya dalam mengurus rumah tangga Ir sama saja seperti dulu sebelum menikah sama-sama malas.

“Bagaimana?” (Ir.220117.03)

“Ya biasa-biasa aja” (Ir.220117.05)

“Perbedaan itu yo pasti ada” (Ir.220117.08)

“Yo sama ae mbak yo, sebelum-sebelumnya yo ngini iki”
(Ir.270217.309)

Menurut pengamatan ibu dan suami tentang Ir yang menjalani kehidupannya setelah menikah baik-baik saja. Berdasarkan pengamatan sang ibu, dalam pernikahan Ir masih belum memiliki masalah dan baru keluar dari orang tua. Dan berdasarkan pengamatan sang suami, Ir sebagai istri tanggung jawabnya lebih bertambah.

“Ya baik-baik aja” (Sl.200117.193)

“Belum-belum ada masalah soalnya dia itu istilahnya belum keluar dari orang tua kan mbak jadi dia belum merasakan susahny orang rumah tangga kayak gini susahny orang mengatur dapur itu kayak gini belum pernah merasakan” (Sl.220117.195)

“Ya bertambah tanggung jawabnya biasa nyuci bacu sendiri nyuci baju suami biasa masak dikit ya banyak” (Fj.240117.183)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir melakukan pekerjaan rumah tangga hanya sedikit seperti cuci baju dan itu jarang. Ir sering berada di ruang keluarga untuk menonton televisi, terkadang berada di

e) Menerima kritik dan saran dari orang lain

Ketika suami memberi kritik dan saran kepada Ir antara menerima dan tidak akan kritik tersebut. Selama ini Ir belum pernah diberi saran oleh keluarga, jika suka akan diterima dengan dirundingkan terlebih dahulu dengan suami.

“Enggak, belum berani” (Ir.270217.320)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

“Ya liat sarannya, sarannya itu dia terima apa enggak kalo emang sarannya baik buat dia juga diterima” (Sl.220117.212)

“Baik sih tanggapannya” (Fj.240117.187)

“Ya menerima di jalani kalo diberi saran kan” (Fj.240117.189)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir mampu menerima kritik dan saran yang diberikan oleh keluarga, seperti mampu membedakan saran yang baik atau tidak untuk dirinya. Namun subjek terkadang tidak menerima saran yang diberikan oleh orang tua. Dari observasi terlihat Ir menceritakan masalah dengan suami kepada sang ibu.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) menerima kritik dan saran dari orang lain yang baik, seperti saran dan kritik yang diberikan selama itu baik terhadap dirinya maka Ir akan menerima hal tersebut.

f) Objektif

Perbedaan Ir sebelum dan sesudah menikah merasa lebih repot dan agak lumayan rajin. Jika sang ibu dan suami berbeda pendapat subjek pertama lebih banyak diam, setelahnya tindakan yang dilakukan menyatukan ibu dan suami, akhirnya ikut mana pendapat yang lebih baik.

“Lebih repot” (Ir.220117.19)

“Nyuci dua kali, nyucine dua kali lipat” (Ir.220117.21)

“Enggak pernah masak mbak” (Ir.220117.24)

“Ya di satukan gitu” (Ir.220117.28)

“Perbedaan?” (Ir.270217.323)

“Yo agak lumayan rajin seh saiki” (Ir.270217.325)

“Yo kayak bersih-bersih, nyuci, jadi lumayan rajin”
(Ir.270217.327)

“Kalo dulu kan kerja terus to mbak, jadi kayak nyuci-nyuci biasanya ibu yang nyuci” (Ir.270217.330)

“Yo meneng ae mbak” (Ir.270217.334)

“Ya di atasi sendiri seh mbak” (Ir.270217.252)

“Belum pernah ada masalah besar soal le” (Ir.270217.254)

“Yo yo ikut Cuma mana yang baik” (Ir.270217.336)

“Belum pernah” (Ir.270217.340)

Menurut pengamatan ibu dan suami tentang perbedaan Ir sebelum dan setelah menikah. Berdasarkan pengamatan sang ibu, Ir tidak berubah sama sekali baik sebelum atau pun sesudah menikah. Sedangkan menurut sang suami, Ir ketika berpacaran lebih mesra, akan tetapi sekarang sudah lelah karena urusan pekerjaan masing-masing.

“Sama” (Sl.220117.215)

“Ya sama” (Sl.220117.217)

“Gak ada, sama” (Sl.220117.219)

“Sedikit berubah sih” (Fj.240117.193)

“Kalo pacaran dulu mesranya kalo sekarang agak kurang mungkin terlalu capek mungkin banyak kerjaan kan Kalo pacaran dulu mesranya kalo sekarang agak kurang mungkin terlalu capek mungkin banyak kerjaan kan” (Fj.240117.196)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir tidak melakukan banyak kegiatan pekerjaan rumah tangga meskipun dia seorang ibu rumah tangga. Ir tidak terlalu banyak bicara, jika ada suatu masalah selama dapat diatasi sendiri Ir melakukannya sendiri.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) memiliki obyektifitas yang kurang baik. Seperti tidak ada perbedaan antara Ir sebelum dan sesudah menikah, juga ketika sang ibu dan suami berbeda pendapat lebih banyak diam dan hanya mengikuti pendapat yang baik.

g) Tidak impulsif

Jika Ir merasa tertekan, usaha dalam menghadapinya dengan tidak diungkapkan kepada orang lain, atau dipendam sendiri. Terkadang subjek pertama mencari hiburan dengan bermain ke rumah tetangga dan tidak diambil pusing, setelahnya sudah tidak dibahas lagi.

“*Mbatin*” (Ir.220117.31)

“*Enggak*” (Ir.220117.33)

“Ya pernah” (Ir.220117.35)

“*Aku kluyuran mbak*” (Ir.270217.344)

“Nyari hiburan ke rumah tetangga” (Ir.270217.346)

“Gak pernah di pikir”(Ir.270217.348)

“Selesaiya yo wes qak usah di bahas lagi” (Ir.270217.350)

“Kalo orang tua belum pernah” (Ir.270217.354)

Menurut pengamatan ibu dan suami tentang Ir saat sedang menghadapi konflik, subjek lebih memilih diam. Berdasarkan pengamatan sang ibu, jika ada masalah apa-apa lebih banyak diam dan menurut kepada suami. Sedangkan menurut sang suami, Ir jika sedang mengalami masalah sedikit emosi.

“Ya itu tu mbak selama ini saya belum melihat ada konflik apa gitu belum lihat ya itu tadi pilih diem” (S1.220117.230)

“Ada apa-apa diem nanti suaminya apa-apa bicara apa baru bicara lagi, ya gitu loh mbak aku lek nurut iku suaminya bisa momong dia sudah tau wataknya dia jadi kalo sih mbaknya ini diem terus suaminya bisa usaha gimana itu yang mengatasi masalah itu ya suaminya itu yang lebih mengatasi kalo dia itu gak pernah itu pilih diem” (Sl.220117.233)

“Orangnya gak apa ya kalo ngalami masalah itu sedikit emosi” (Fj.240117.208)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Ir anak yang pendiam, jarang mengungkapkan apa yang dirasakan termasuk kepada keluarga. Jika ada suatu masalah lebih banyak dipendam sendiri daripada mengungkapkannya. Ketika peneliti menanyakan tentang teman terdekat yang sering diajak bercerita tentang keluh kesah, Ir jarang juga bercerita kepada teman terdekat dan sekarang juga sudah jarang bertemu.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) termasuk impulsif, seperti jika ada masalah dipendam sendiri.

h) Sabar

Cara Ir saat mengalami konflik dengan suami dengan saling diam saja, akan tetapi tidak sampai sehari-hari. Ketika suami berbeda pendapat dengan Ir perasaannya terasa ada yang kesal, setelahnya menurut kepada suami.

“Ya di diemin” (Ir.220117.39)

“Enggak sampe sehari-hari” (Ir.220117.41)

“Yo onok kesel-kesel e” (Ir.220117.46)

“Habis gitu nurut suami” (Ir.220117.48)

i) Disiplin

Ir masih belum dapat dikatakan disiplin dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, apalagi jika subjek sedang malas akhirnya pekerjaan tertunda.

“Gak pasti” (Ir.220117.55)

“Kalo lagi males ya molor” (Ir.220117.57)

“Enggak juga seh mbak, sering molor” (Ir.270217.377)

“Iya” (Ir.270217.379)

“Mengatasi mood, yo yo di opo yo di selak-selak no mbak” (Ir.270217.382)

Menurut pengamatan ibu dan suami tentang Ir, subjek yang tidak termasuk memiliki semangat dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas. Bagi sang ibu, Ir seperti orang yang belum menikah dikarenakan sifatnya yang malas dan suka menunda-nunda pekerjaan. Jika untuk sang suami Ir termasuk istri yang rajin, seperti bangun terlebih dahulu dari pada sang suami dan semua kebutuhan sudah disiapkan.

“Halah mbak yo kayak yang bujangan dia itu males, males mbak kalo nyuci baju itu enggak numpuk berhari-hari kalo dia mau nyuci ya dicuci kalo gak mau ya gak mau” (Sl.220117.246)

“Ya di cuci sendiri semau-maunya” (Sl.220117.251)

“Mungkin sedikit-sedikit masih tapi ya namanya usia muda kan” (Fj.240117.133)

“Iya” (Sl.240117.253)

“Alhamdulillah semangat mbak tepat waktu misalnya jam kerja banguninya cepet dia bangun dulu masakanya ya sudah masak bontot an sudah siapin kita tinggal berangkat mbak baju udah dicuci digosokkin” (Fj.240117.288)

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek pertama (Ir) kedisiplinan yang sangat kurang, seperti dalam mengerjakan rumah tangga Ir termasuk malas dengan jarang melakukan pekerjaan.

Saat Ir menginginkan sesuatu akan membicarakannya terlebih dahulu kepada suami jika tidak diperbolehkan maka tidak jadi, seperti ingin membeli baju jika tidak memiliki uang akhirnya tidak dipaksakan.

“Ya kayak pengen beli baju ini, kalo ada duit yo beli, kalo enggak yo enggak” (Ir.270217.393)

Menurut pengamatan *significant other* yaitu, ibu dan suami tentang usaha yang dilakukan oleh subjek ketika mendapatkan keinginannya. Ir

termasuk anak pendiam jadi tidak terlalu mengerti apa yang diinginkan oleh subjek, jika Ir menginginkan sesuatu ternyata tidak mempunyai uang, rencana subjek ingin beli sendiri. Ir tidak mau mengeluh kepada orang tua dan tidak mau meminta kepada suami.

“Ya gimana ya selama ini kan saya gak tau dia itu pengen apa pengen apa gitu kan gak tau, dia juga kalo pengen beli apa beli apa gitu kalo gak ada uang dia juga gak mau sambat orang tua juga gak mau pinjem ke tetangga-tetangga atau ke teman akrab juga gak mau ya pilih diem, di tahan dulu gitu” (S1.220117.258)

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan subyek pertama (Ir) memiliki determinasi yang baik seperti, tidak memaksakan kehendak jika menginginkan sesuatu.

b. Sw (Subjek Kedua)

a) Kontrol emosi

Dalam menjalani pernikahan Sw dan suami belum pernah mengalami sebuah kendala sangat besar. Jika ada kendala lain Sw dan suami menyelesaikan masalah tersebut dengan dibicarakan baik-baik dan di buat bercanda. Dalam mengatasi emosi Sw melampiaskan emosinya dengan mencari suasana baru agar emosinya tidak tinggi.

“Gak onok seh, lancar-lancar ae” (Sw.190117.164)

“*Gak ada*” (Sw.190117.166)

“Paling kendalae yo iku mau, lek kerja iku kan adoh ngunu mangkane opo gak iso barengi” (Sw.190117.168)

“Mungkin dilampiaskan ambek cari kegiatan liar”
(Sw.190117.195)

“Ya nggolek sensasi yang lain lah” (Sw.190117.197)

“Nggolek suasana yang lain lah cek gak emosine cek gak tambah tinggi” (Sw.190117.200)

“Loh iyo dengan bercanda” (Sw.270217.298)

“Ada masalah apa-apa kalo menyelesaikan yo iku opo di omongkan dengan baik-baik” (Sw.270217.300)

“Enggak seh” (Sw.270217.304)

“Malih gak isok iku ngendalik no, opo mane gak onok sing di gawe tempat curhat” (Sw.270217.310)

“Curhatyo nang iku, dulur. Nek ibu ku dewe gak gelem ngerungokno opo, muring-muring i tok ae” (Sw.270217.314)

“Yo nek aku ngomong opo-opo ngunu engkok dikirok o nek ngomong keleng nyentak ta yak opo ngunu iku, mangkane nek curhat iku gak enak lek ambek ibu” (Sw.270217.319)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Sw belum mampu mengendalikan emosinya, meskipun belum pasti mengerti perbedaan setelah menikah, dibandingkan dulu dengan sebelum menikah atau ketika berpacaran sikap subjek yang masih mudah mengambek.

“Ya kalo dulu sih sebelum menikah itu belum mbak kayak anak kecil gitu, begitu marah apa maunya dia wes langsung gitu tadi ibunya marah kan itu di ladenin terus tinggal pergi gitu, tapi kalo sekarang sudah menikah saya belum tau bener” (Sa.010417.100)

“Ya Alhadulillah sih gak seperti pacaran dulu” (Dd.200117.123)

“Kalo pacaran dulu sering de e ngambek-ngambek” (Dd.200117.125)

“Kalo sekarang enggak, aku biarin sudah gak sama kayak pacaran dulu” (Dd.200117.127)

“Enggak Alhamdulillah ya enggak” (Dd.200117.130)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Sw dalam memgontrol emosinya cukup baik, seperti ketika ada masalah Sw mencari suasana lain untuk memperbaiki emosinya dan menyelesaikannya baik-baik dengan suami. Dalam observasi peneliti Sw nyaman untuk diajak berbicara, tidak menunjukkan adanya kesulitan dalam mengontrol emosinya termasuk saat berbicara dengan sang ibu.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki kontrol emosi yang

baik, meskipun terkadang masih labil namun lebih dominan mampu mengontrol emosinya dengan baik. Saat wawancara ketiga Sw sempat terlihat labil, akan tetapi setelahnya tidak menunjukkan sifat tersebut.

b) Pemahaman diri

Perasaan Sw jika ditunjuk warga untuk maju kedepan ditengah-tengah masyarakat yang pasti tegang, dikarenakan belum pernah tampil di depan orang banyak. Sikap Sw bertemu dengan mertua biasa saja dan tidak merasa tegang. Hubungan subjek kedua dengan mertua termasuk dekat terutama dengan ibu mertua, sang mertua termasuk orang yang nyaman diajak ngobrol dan termasuk orang yang agak pendiam.

“Gak pernah” (Sw.190117.204)

“Ya, tegang” (Sw.190117.209)

“Soale gak pernah yo opo yo gak tau ngunu-ngunu seh” (Sw.190117.211)

“Gak pernah tampil” (Sw.190117.213)

“Biasa ae” (Sw.190117.216)

“Enggak” (Sw.190117.218)

“Deket” (Sw.190117.220)

“Ehhmm lumayan dekat seh” (Sw.190117.223)

“Yobiasaae” (Sw.190117.226)

“Enggak, malah yo opo yo iku tantanganku ngunu lah” (Sw.190117.228)

“Yo langsung yo opo yo wes isok cocok ngununi ae” (Sw.190117.230)

“Sama ibu” (Sw.190117.233)

“*Enggak seh*” (Sw.190117.237)

“Ehmm,opo yo? Gugup” (Sw.270217.326)

“Gak pernah seh” (Sw.270217.329)

“Ehmm, biasa saja” (Sw.270217.332)

*“Deket banget, tapi gak sepiro akeh omonge yo an”
(Sw.270217.334)*

“Eh yo opo yo, yo asline yo enak Cuma kurang nyaman lah”
(Sw.270217.336)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Menurut pengamatan tetangga hubungan sosial subjek dengan warga sekitar termasuk cukup bergaul, seperti dengan anak-anak kecil atau jarang dengan teman sebaya. Untuk hubungan subjek dengan orang tuanya termasuk baik-baik saja dan dekat seperti anaknya sendiri.

“Ya kalo menurut saya itu dulu mbak Wati itu ya bergaulnya itu gak, kayak gimana ya dia ini merasa sudah dewasa tapi bergaulnya itu gak sama anak-anak dewasa gitu anak-anak kecil gitu loh mbak, masih kanak-kanak an dia itu pergaulane sama sesama umur itu kurang gitu loh mbak” (Sa.010417.110)

“Semenjak dia mengenal laki-laki” (Sa.010417.114)

*“Ya menurut dia sih baik-baik aja mertuanya juga baik”
(Sa.010417.117)*

“Ya Alhamdulillah sih gak seperti pacaran dulu”
(Dd.200117.123)

“Kalo pacaran dulu sering de e ngambek-ngambek”
(Dd.200117.125)

*“Yo Alhamdulillah lah bisa menerima tetangga-tetangga”
(Dd.210117.133)*

“*Ya bergaul lah*” (Dd.200117.137)

“Ya udah dari tadi eh dulu, gak bisa ngomong bahasa Indonesia aku mbak” (Dd.200117.140)

“Ya baik-baik ae” (Dd.200117.144)

“Deket” (Dd.200117.146)

“Ya deket kayak anaknya sendiri” (Dd.200117.148)

“Iya malu-malu, malu-malu tapi mau” (Dd.200117.150)

Hasil obsevasi yang peneliti lakukan Sw memiliki pemahaman diri yang baik, seperti ketika berkomunikasi dengan tetangga Sw cepat berbaur meskipun jarak usia cukup jauh. Sw termasuk orang yang humoris dan cepat akrab dengan seseorang. Dalam observasi yang peneliti lakukan Sw saat menceritakan tentang mertuanya, Sw terlihat sangat dekat dengan ibu mertua meskipun tidak tinggal bersama.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki pemahaman diri yang baik. Saat berkomunikasi dengan tetangga, suami dan ibu, Sw dapat bercanda dan mudah akrab, tidak ada kecanggungan diantara mereka.

c) Kemampuan krisis mental

Untuk Sw sudah siap menghadapi lika-liku rumah tangga bersama-sama dengan sang suami, tindakan yang subjek lakukan untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan dirundingkan terlebih dahulu kepada suami.

“Ya, siap” (Sw.190117.240)

“Sesiap opo yo wes siaplah opo ae dijalani” (Sw.190117.242)

“Ya dengan cara diomongin baik-baik lah biar masalahe isok diselesaino” (Sw.190117.250)

“Ya dirunding bareng-bareng” (Sw.190117.259)

“Masalah serius gitu gak pernah” (Sw.190117.261)

“Lek ringan seh yo di gawe bercandaan, ben masalahe gak tambah panjang” (Sw.190117.264)

“Siap gak siap” (Sw.270217.340)

“Eh iku seh, emboh seh, aku kan tak lakoni ae”
(Sw.270217.344)

“Dengan rundingan sama suami” (Sw.270217.348)

“Ya di cari jalan baiknya lah” (Sw.270217.350)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Apabila sedang mempunyai masalah, cara dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah tersebut masih belum mengerti. Selama ini Sw masih belum memiliki masalah yang besar, jika adanya sebuah konflik cara menyelesaikannya dengan memberi waktu untuk sendiri-sendiri terlebih dahulu.

“Sampe saat ini setau saya itu belum punya masalah mbak jadi saya gak tau itu gimana memutuskan masalah itu belum tau saya” (Sa.010417.121)

“Ya ditinggal iku mbak” (Sa.010417.154)

“Maksudte rame yo ditinggal sana” (Sa.010417.156)

“Ya kedua-duanya, rame di rumah ya saya tinggal di situ ngerumpi sama tetangga saya tinggal ke warung, kalo ndek warung yowes mboh mane” (Dd.200117.160)

“*Enggak lama*” (Dd.200117.162)

“Gak tau gak perrnah” (Dd.200117.164)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Sw memiliki kemampuan krisis mental yang baik, seperti dalam menjalani pernikahannya ini Sw sudah siap dan jika ada kendala dalam rumah tangga Sw selalu

menyelesaikannya dengan berbicara baik-baik dengan suami. Dalam observasi yang peneliti lakukan tidak canggung dan terbuka, serta menunjukkan wajah yang ceria. Tidak pernah sekalipun Sw menunjukkan wajah masam dan sering tersenyum.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki krisis mental yang baik. Sampai saat ini Sw dan suami belum memiliki konflik yang begitu besar, jika adanya konflik maka tidak akan berangsur lama.

d) Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru

Bagi Sw dalam menjalani kesehariannya setelah menikah merasa biasa saja, seperti hari-hari biasa yang dijalani sebelum subjek kedua menikah.

“Menjalaninya ini yo biasa aja” (Sw.200117.03)

“Gak ada perubahan, paling yo masake iku tambah giat lah, harus-harus belajar masak cek suamine seneng” (Sw.200117.05)

“Yo biasa ae sih wes koyok hari-hari biasa ae”
(Sw.270217.354)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Ketika subjek menjalani kehidupannya setelah menikah baik-baik saja, tidak ada yang berubah mungkin sedikit lebih dewasa.

“Baik-baik aja” (Sa.010417.132)

“Ya dia kan istilahnya itu kalo di kasih uang belanja itu dia sudah bisa menerima gitu loh mbak meskipun ya di bilang kurang-kurang dikit lah gitu loh dia bisa ngatur” (Sl.010417.135)

“Ya agak berubah lah” (Dd.200117.179)

“Kedewasaannya itu ada” (Dd.200117.181)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Sw termasuk memiliki penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru yang biasa saja, seperti dalam menjalani pernikahannya ini Sw sama saja dengan sebelum menikah. Dalam observasi yang peneliti lakukan Sw sering berada di ruang keluarga untuk menonton televisi, Sw memang jarang melakukan pekerjaan rumah tangga dan tidak bekerja.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki penyesuaian terhadap situasi baru yang baik. Dalam kehidupan setelah menikah Sw tidak ada perubahan dengan sebelumnya, Sw merasa biasa atau sama.

e) Menerima kritik dan saran dari orang lain

Ketika suami subjek memberi kritik dan saran, Sw akan menerima jika saran tersebut baik dan jika buruk maka akan meninggalkan saran tersebut.

“Yo menerima seh kalo sarane baik nek buruk yo eeehh kene perbaiki lah” (Sw.200117.11)

“*Enggak seh*” (Sw.200117.15)

“Kalo baik ya saya terima, kalo enggak di tinggal”
(Sw.270217.356)

“Ehmmm lumayan dekat seh” (Sw.190117.223)

“Sering seh lek ngunu, soal le engkok nek gak rundingan yo opo yo, enggak enak lah” (Sw.270217.359)

Sebelum dan sesudah subjek kedua menikah tidak memiliki perbedaan yang besar, mungkin lebih banyak bersabar sedangkan ketika pacaran tidak terlalu sabar. Ketika menyelesaikan perbedaan pendapat

ibu dengan suami selama tidak pernah, jika ada pun subjek kedua akan menjadi penengah.

“Perbedaanne, hmm apa ya? mungkin banyak-banyak bersabar perbedaanne” (Sw.200117.22)

“Eeehhh nek yo opo yo, nek pacaran kan gak-gak sepiroo yo opo yo, gak sepiro sabar nek saiki kudu sabar” (Sw.200117.25)

“Sabar ya jauh iku mau” (Sw.200117.29)

“Mungkin? Berbeda pendapat?” (Sw.200117.33)

“Apa yang saya lakukan? Eeh apa ya? soalnya gak pernahe mbak” (Sw.200117.35)

“Mungkin yo, di iku di imbangno lah” (Sw.200117.41)

“Malah sering seh komunikasi bercanda-canda iku sering” (Sw.200117.50)

“Gak onok perbedaan ne podo ae” (Sw.270217.362)

“Enggak, sama-sama males seh, tambah hamil, tambah males seh, tambahan wes gak lapo-lapo” (Sw.270217.365)

“Enggak seh wes ngene iki” (Sw.270217.369)

“He.em paling, tambah males tambahan” (Sw.270217.371)

“Ehhmm, cari jalan opo yo? Paling yo, usoho ku opo yo, cari jalan tengah lah, ben podo” (Sw.270217.375)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu suami dan tetangga. Sikap dan perilaku subyek selama sebelum dan sesudah menikah, ketika sebelum menikah subjek memiliki sifat kekanak-kanakkan dan setelah menikah sedikit dewasa.

“Ya kalo menurut saya itu seh ada perbedaan ya mbak ya dulu sebelum nikah itu pergaulanne sama anak kecil-kecil ya wes kayak anak kecil gitu loh tapi sekarang setelah menikah ya agak dewasa dikit” (Sl.010417.150)

“Masih, menurut saya masih kanak-kanak” (Dd.200117.190)

“Masih kelihatan lama-kelaman tambah berubah gitu”
(Dd.200117.194)

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki sifat obyektif yang cukup baik. Sw mampu memberikan pendapat untuk suami dan ibu saat berbeda pendapat, selama ini belum pernah adanya konflik antara suami dan ibu. Hubungan suami dan ibu Sw termasuk dekat dan sering bercanda.

Cara Sw dalam menghadapi rasa tertekan dengan bangkit dari keadaan seperti, ketika subjek menelfon suami dikarenakan tempat bekerja yang jauh sehingga jarang pulang dan telfon tidak diangkat oleh sang suami, maka subjek tidak menelfon suami.

“Yo bangkit seh” (Sw.200117.56)

“Masalahe gak diangkat telpon, telponne gak diangkat iku wes jadi masalah” (Sw.200117.60)

“Wes ditinggal ae wes timbang engkok makin umep ndase”
(Sw.200117.62)

“Enggak seh, soale wes deket te” (Sw.200117.65)

“Tak tinggal kabur” (Sw.270217.379)

“Tak tinggal main lah” (Sw.270217.381)

“Paling yo ke rumah tetangga-tetangga” (Sw.270217.383)

“Pulangnye ke teken maneh” (Sw.270217.385)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Cara subjek dalam mengatasi masalah masih terkadang mengambek terlebih dulu dan jika ada apapun di rundingkan dengan suami.

“Ya gak tau mungkin ya itu tadi mbak nggondok dulu”
(Sa.010417.157)

“Masalah apapun itu ya di rundingno itu” (Dd.200117.197)

Hasil observasi yang peneliti dapatkan Sw tidak impulsif, seperti ketika sang suami bekerja yang harus membuat jarang bertemu. Mengatasinya dengan menelfon suami, jika tidak menerima telfon Sw berfikiran positif. Dalam observasi peneliti Sw ketika suami bekerja tidak merengek atau manja, Sw bersikap biasa saja dan peneliti jarang mengetahui Sw dan suami berkomunikasi agar tidak mengganggu pekerjaan suami.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki sifat yang tidak

impulsif. Sw tidak manja saat ditinggal suami bekerja, sejak awal menikah Sw sudah mengetahui pekerjaan sang suami dan pernah mendiskusikannya.

h) Sabar

Ketika mengalami konflik dengan suami cara mengatasinya dengan mendamaikan emosi suami baik-baik. Selama pernikahan ini belum pernah yang mengalami perbedaan pendapat, untuk faktor komunikasi justru sering tercipta dengan suami meski jarak jauh.

*“Malah sering seh komunikasi bercanda-canda iku sering”
(Sw.200117.50)*

kan kadang juga ya gitu menurut saya seh selama ini belum ada masalah” (Sa.010417.160)

“Konflik itu kan kayak tukaran itu seh mbak?” (Dd.200117.202)

“Ya saya hanya diam enggak terlalu ngereken lah maksudte de e ngamuk nggak kalongamuk-ngamuk penting aku direkken lek ngamuk-ngamuk nggak penting wes tak biarno” (Dd.200117.205)

“Oh gak pernah paling mari tukaran ngunu iku wes karo ngguyu-ngguyu” (Dd.200117.210)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Sw termasuk cukup sabar dalam menjalani kehidupan rumah tangganya, seperti menurut apa yang dikatakan oleh suami dan jika suaminya marah usaha yang dilakukan Sw untuk mendamaikan suasana hati suami. Dalam observasi peneliti jika suami saat berada di rumah tidak ada pertengkaran termasuk perdebatan kecil. Untuk selebihnya banyak diam dan jika mengobrol banyak bercanda.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki sifat yang cukup sabar. Sw termasuk menurut perkataan suami, akan tetapi sebelum menikah Sw pernah kabur dari rumah karena adanya perbedaan pendapat ibu.

i) Disiplin

Sw termasuk kurang disiplin dalam menyelesaikan tugas rumah tangga, dikarenakan sering menunda dan malas dalam mengerjakan tugas.

“Enggak seh, kadang molor” (Sw.200117.107)

“Kalau nyapu ngoten molorseh, kadang aras-arasen”
(Sw.200117.109)

“Enggak seh kadang disapu ibu dewe, kajenge nyapu loh wonge wes nyekel sapu wes wurung ngunuh” (Sw.200117.113)

“Paling sing isok nenangin iku yo aku, sering ndamekno, kanggo suami ku emosi terus, emosian” (Sw.270217.389)

“Gak tepat waktu, soal nya saya malas” (Sw.270217.413)

“Wes tak tinggal, kadang yo ibu seng iku opo jenenge, menyelesaikan tugas rumah tangga” (Sw.270217.415)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Subjek cukup termasuk memiliki semangat dan tepat waktu dalam menyelesaikan tugas, menurut tetangga kan ada orang tua juga yang tinggal bersama. Dan untuk suami tidak mempermasalahkan untuk tepat waktu, yang penting subjek memiliki kegiatan.

“Ya menurut saya sih ya semangat Cuma dia kan disini kan juga ada orang tua ya beda pendapat sama orang tuanya itu gitu loh mbak” (Sl.010417.167)

“Kalo buat aku sih yang kayak gitu tuh gak ada masalah yang penting kan ada kegiatan tiap hari, kalo nyuci kalo masak itu kan saya nggak liat waktu terserah dia masak kapan nyuci baju kapan saya enggak pernah apa enggak pernah nyuruh Cuma ngingetin ae” (Dd.200117.215)

Hasil observasi yang peneliti lakukan Sw termasuk tidak disiplin dalam mengerjakan rumah tangga, seperti jarang menyapu rumah, mencuci baju jika sedang ingin, dan juga jarang memasak. Dalam observasi peneliti baru sekali mengetahui Sw memasak dan berbelanja dengan diantar suami. Beberapa kali peneliti mengetahui sang ibu memasak dan memberi makan peliharaannya ayam, sedangkan Sw menonton televisi.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) termasuk tidak disiplin dalam melakukan pekerjaan. Meskipun ada perbedaan agak lebih rajin dari sebelum menikah, akan tetapi Sw masih malas dalam melakukan pekerjaan. Apalagi sekarang Sw hamil, dalam melakukan pekerjaan bertambah malas sama seperti sebelum menikah dan tidak mengerti kenapa Sw malas.

j) Determinasi Diri

Ketika Sw mendapatkan keinginan agar tercapai dengan berusaha seperti ingin mempunyai keturunan dengan usahanya yaitu berdo'a dan jika ingin membeli sesuatu maka di tabung terlebih dahulu.

"Ya berusaha seh" (Sw.200117.118)

"Cek keinginan isok tercapai" (Sw.200117.120)

"Ehhhm pengen duwe keturunan seh, usaha yo Do'a"
(Sw.200117.123)

"Ehm, yo opo yo, usaha seh" (Sw.270217.420)

"Yo kadang nek pengen opo ngunu nek pengen tuku-tuku opo yo di tabung" (Sw.270217.422)

Berdasarkan pengamatan *significant other*, yaitu tetangga dan suami. Usaha yang dilakukan oleh Sw ketika mendapatkan keinginan, jika tidak memiliki uang maka ditahan terlebih dahulu. Dan sekarang subjek akan merayu-rayu kepada sang suami.

"Kalo dia pengen apa itu berhubung keadaan juga gak ada ya itu ditahan dulu, ditahan dulu gak mau hutang-hutang gitu gak mau mbak ditahan dulu sampe tercapai misal e kepingin apa"

*sepeda atau apa dia kan belum ada istilahnya belum ada dia
gak mau hutang-hutang gitu soalnya dia kan takut kondisi
keluarganya kayak gini gitu loh mbak jadi diemin dulu gitu
nunggu sampe ada gitu” (Sa.010417.175)*

“*Ya meminta-minta*” (Dd.200117.224)

“Merayu-rayu” (Dd.200117.226)

“Kayak dia pengen semangka atau rambutan lah, ya merayu-rayu ke saya. Merayu-rayu” (Dd.200117.228)

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Sw termasuk baik dalam determinasi diri, seperti ketika sedang menginginkan sesuatu maka Sw berusaha dengan menabung uang dari suami atau merayu-rayu suami jika sedang memiliki uang. Dalam observasi yang peneliti lakukan Sw tidak pernah meminta-minta kepada suami, meski pernah peneliti mengetahui Sw merayu suami untuk membelikan makanan.

Dari kutipan wawancara dan hasil observasi di atas dapat disimpulkan bahwa subjek kedua (Sw) memiliki determinasi yang baik. Sw termasuk jarang meminta-minta kepada suami dan ibu jika menginginkan sesuatu. Sw lebih sering berusaha sendiri, meskipun terkadang merayu-rayu kepada suami.

2. Analisis Temuan Penelitian

Beberapa temuan penelitian yang di analisis atau diinterpretasikan sebagai rumusan hasil temuan:

a. Subjek pertama

Menurut Ir tentang pernikahan usia muda agar tidak sendiri dan ada yang menafkahi, untuk pernikahan adalah suatu hubungan memulai

Faktor mendorong Ir menikah untuk membantu orang tua tidak berpengaruh, ketika orang tua menyuruh subjek menikah hanya bisa menurut. Ketika Ir mengurus pernikahan itu sepakat bersama dan keluarga suami tidak datang ke rumah subjek, justru subjek yang kesana (Palembang) berkenalan terus langsung menikah.

Awal mula subjek mengenal sang suami melalui media social *Facebook* selama dua tahun, selama dua tahun berkenalan Ir dan suami tidak menjalani hubungan pacaran dikarenakan jarak yang jauh. Di tahun pertama Ir dan suami berjanji untuk saling bertemu, akhirnya suami datang ke rumah Ir. Pada tahun kedua Ir dan suami bertemu untuk melangsungkan pernikahan, saat itu Ir datang ke tempat suami dengan dijemput suami dan diantar pulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac. digilib.uinsby.ac.id id digilib.uinsby.ac.id

Ketika awal Ir menikah memiliki kendala kedua orang tua Ir ragu-ragu dikarenakan rumah sang suami yang jauh dan umur Ir yang masih sangat muda. Belum mengerti apa-apa tentang pernikahan juga ketika subjek memiliki ego masing-masing cara subjek mengatasi emosi yang di rasakan. Tidak terlalu merasa kesulitan mengatasi emosi sendiri dikarenakan Ir selalu memendamnya dan mengatasinya sendiri, dan suami tidak terlalu ikut campur jika Ir sedang marah.

Sw sudah siap menghadapi lika-liku yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam mengatasi sebuah masalah, subjek akan membicarakan masalah tersebut baik-baik dengan suami dan tidak ada orang luar yang ikut campur. Menurut Ir untuk sebuah perbedaan setelah menikah

Ir sama saja seperti dulu sebelum menikah sama-sama malas.

Ketika suami memberi kritik dan saran kepada Ir antara menerima dan tidak akan kritik tersebut. Selama ini Ir belum pernah diberi saran oleh keluarga, jika suka akan diterima dengan dirundingkan terlebih dahulu dengan suami.

Perbedaan Ir sebelum dan sesudah menikah merasa lebih repot dan agak lumayan rajin. Jika sang ibu dan suami berbeda pendapat subjek pertama lebih banyak diam, setelahnya tindakan yang dilakukan menyatukan ibu dan suami, akhirnya ikut mana pendapat yang lebih baik.

Jika Ir merasa tertekan, usaha dalam menghadapinya dengan tidak diungkapkan kepada orang lain, atau dipendam sendiri. Terkadang subjek pertama mencari hiburan dengan bermain ke rumah tetangga dan tidak diambil pusing, setelahnya sudah tidak dibahas lagi.

Cara Ir saat mengalami konflik dengan suami dengan saling diam saja, akan tetapi tidak sampai berhari-hari. Ketika suami berbeda pendapat dengan Ir perasaannya terasa ada yang kesal, setelahnya menurut kepada suami.

Ir masih belum dapat dikatakan disiplin dalam menjalankan pekerjaan rumah tangga, apalagi jika subjek sedang malas akhirnya pekerjaan tertunda. Saat Ir menginginkan sesuatu akan membicarakannya terlebih dahulu kepada suami jika tidak

Hasil temuan peneliti pada subjek pertama ini adalah Ir termasuk orang yang pendiam baik terhadap keluarganya ataupun suami. Ir menjalani pernikahan di usia dini karena tidak ingin sendiri dan ada yang membimbing. Subjek merasa bahwa tidak memiliki perbedaan yang menonjol setelah menikah, ketika Ir mengalami sebuah konflik dengan suami usaha yang dilakukan dengan membicarakan masalah tersebut baik-baik dengan suami.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

Orang tua tidak memaksakan untuk menikah, namun dukungan dari salah satu orang tua terutama dari pihak laki-laki atau mertua, lebih condong untuk Sw dan suami melakukan pernikahan sekarang (usia dini) dikarenakan tidak ingin subjek berpacaran lama-lama. Dorongan untuk menambah keluarga seperti momongan pun juga menjadi salah faktor.

Di mata tetangga Sw sebenarnya kurang begitu faham tentang pernikahan dan juga pernah melarikan diri selama tiga hari di rumah temannya dikarenakan perbedaan pendapat dengan sang ibu. Factor

yang mendorong Sw menikah dikarenakan sang suami yang mengerti tentang keadaan Sw dan juga rasa sayang Sw terhadap suami serta adanya dorongan dari mertua suami.

Dalam menjalani pernikahan Sw dan suami belum pernah mengalami sebuah kendala sangat besar. Jika ada kendala lain Sw dan suami menyelesaikan masalah tersebut dengan dibicarakan baik-baik dan di buat bercanda. Dalam mengatasi emosi Sw melampiaskan emosinya dengan mencari suasana baru agar emosinya tidak tinggi.

Perasaan Sw jika ditunjuk warga untuk maju kedepan ditengah-tengah masyarakat yang pasti tegang, dikarenakan belum pernah tampil di depan orang banyak. Sikap Sw bertemu dengan mertua biasa saja dan tidak merasa tegang. Hubungan subjek kedua dengan mertua termasuk dekat terutama dengan ibu mertua, sang mertua termasuk orang yang nyaman diajak ngobrol dan termasuk orang yang agak pendiam.

Untuk Sw sudah siap menghadapi lika-liku rumah tangga bersama-sama dengan sang suami, tindakan yang subjek lakukan untuk mengambil keputusan untuk memecahkan masalah dengan dirundingkan terlebih dahulu kepada suami.

Bagi Sw dalam menjalani kesehariannya setelah menikah merasa biasa saja, seperti hari-hari biasa yang dijalani sebelum subjek kedua menikah. Ketika suami subjek memberi kritik dan saran, Sw akan

Sebelum dan sesudah subjek kedua menikah tidak memiliki perbedaan yang besar, mungkin lebih banyak bersabar sedangkan ketika pacaran tidak terlalu sabar. Ketika menyelesaikan perbedaan pendapat ibu dengan suami selama tidak pernah, jika ada pun subjek kedua akan menjadi penengah.

Ketika mengalami konflik dengan suami cara mengatasinya dengan mendamaikan emosi suami baik-baik. Selama pernikahan ini belum pernah yang mengalami perbedaan pendapat, untuk faktor komunikasi justru sering tercipta dengan suami meski jarak jauh.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan Sw sedikit memiliki kematangan emosi yang cukup baik seperti, bentuk emosi positif yang

mampu membina hubungan dengan orang lain dengan pengambilan keputusan menikah, meski ada juga faktor dari orang tua pihak suami akan tetapi mereka tidak memaksa murni kemauan dari Sw dan suami. Serta mampu menyesuaikan diri pada lingkungan salah satunya kedekatan Sw dengan sang mertua yang termasuk cukup dekat hingga sudah di anggap sebagai anak sendiri. Saat observasi terlihat Sw biasa saja justru sangat santai, terbuka, banyak tertawa dan tidak canggung dalam menjawab. Ketika sesi wawancara ketiga Sw sedikit terlihat berbeda dengan agak malas dan sedikit bingung, namun untuk selebihnya Sw tetap terbuka.

Hasil temuan peneliti pada Sw ini adalah dari pihak orang tua subjek tidak memaksa menikah, namun ada dorongan dari pihak orang tua suami. Subjek merasa tidak memiliki perbedaan yang menonjol dalam menjalani pernikahan, ketika ada suatu konflik dengan suami dalam memecahkan masalah dapat dirundingkan terlebih dahulu dengan suami. Subjek kedua mampu menerima kritik dan saran yang diberikan oleh orang terdekat.

Tabel 4: Hasil analisa kematangan emosi dari wawancara dan observasi

Kematangan Emosi	Subjek 1 (Ir)	Subjek 2 (Sw)
Kontrol emosi	Ketika ada ego, cara mengatasi masalah dengan mengontrol sendiri emosi yang di rasakan.	Ada konflik, akan tetapi masih bisa di atasi tidak secara berlarut-larut.
Pemahaman diri	Ketika berada di tengah-tengah masyarakat dan saat bertemu dengan sang mertua, mengalami perasaan gugup	Jika berada di tengah-tengah masyarakat merasa tegang, dan ketika bertemu dengan mertua biasa saja
Kemampuan krisis mental	Dalam menghadapi lika-liku rumah tangga, membicarakan masalah tersebut baik-baik dengan suami	Dalam menghadapi lika-liku rumah tangga dan memecahkan masalah dengan dirundingkan terlebih dahulu kepada suami.
Penyesuaian yang realistis terhadap situasi-situasi baru	Adanya perbedaan dengan suami dalam pernikahan, akan tetapi untuk selebihnya sama seperti sebelum menikah	Dalam menjalani kesehariannya setelah menikah terasa biasa saja, tidak ada perbedaan.
Menerima kritik dan saran dari orang lain	Ketika suami memberi kritik dan saran, dengan dirundingkan terlebih dahulu dengan suami serta antara menerima dan tidak akan kritik tersebut.	Ketika suami memberi kritik dan saran, subjek akan menerima jika saran tersebut baik dan jika buruk maka subjek akan meninggalkan saran tersebut.
Objektif	Perbedaan sebelum dan sesudah menikah merasa lebih repot dan agak lumayan rajin. Jika sang ibu dan suami berbeda pendapat, maka akan menyatukan keduanya dan ikut pendapat yang baik.	Perbedaan sebelum dan sesudah menikah mungkin lebih banyak bersabar dan ketika menyelesaikan perbedaan pendapat ibu dengan suami maka akan menjadi penengah.
Tidak Impulsif	Dalam menghadapi rasa tertekan dengan tidak di ungkapkan kepada orang lain, atau dipendam sendiri.	Dalam menghadapi rasa tertekan yang dialami dengan bangkit dari keadaan tersebut.
Sabar	Saat mengalami perbedaan, subjek hanya diam dan tidak berlangsung lama sampai sehari-hari meski terdapat rasa kesal, setelahnya menurut pada suami.	Selama pernikahan, belum pernah yang mengalami perbedaan pendapat, untuk faktor komunikasi justru sering tercipta dengan suami meski jarak jauh.
Disiplin	Belum dikatakan disiplin, jika subjek sedang malas maka pekerjaan pun tertunda.	Belum dikatakan disiplin, dikarenakan sering menunda dan malas dalam mengerjakan tugas.
Determinasi diri	Jika menginginkan sesuatu seperti baju maka akan membicarakannya terlebih dahulu kepada suami.	Untuk mendapatkan keinginan agar tercapai dengan berusaha seperti berdo'a.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil data yang di peroleh dari wawancara dan observasi yang di bahas pada bab sebelumnya, selanjutnya akan di bahas mengenai hasil analisis dari kematangan emosi pada wanita yang melakukan pernikahan usia dini. Pada sub bab analisis data telah di gambarkan bagaimana hasil analisis dari masing-masing pertanyaan peneliti secara garis besar. Pembahasan lebih lanjut akan dibahas berikut ini dari data kedua subjek.

Menurut Hurlock (2002), untuk mencapai kematangan emosi remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah dengan membicarakan pelbagai masalah pribadinya dengan orang lain. Keterbukaan, perasaan dan masalah pribadi dipengaruhi sebagian oleh rasa aman dalam hubungan sosial dan sebagian oleh tingkat kesukaannya pada “orang sasaran” (yaitu orang yang kepadanya remaja mau mengutarakan pelbagai kesulitannya, dan oleh tingkat penerimaan orang sasaran itu).

Usia menikah ideal untuk perempuan adalah 21 tahun dan 25 tahun untuk pria (BKKBN, 2011). Menurut Departemen Kesehatan RI dalam Sari (2011) Seseorang dikatakan nikah secara dini apabila ditinjau dari usia dan kematangan mentalnya belum cukup untuk memasuki dunia rumah tangga. Secara biologis, wanita siap untuk bereproduksi pada usia 20 tahun, sedangkan untuk pria 25 tahun. Hasil survey di beberapa negara menunjukkan bahwa pernikahan dini menjadi kecenderungan di berbagai negara berkembang. Berdasarkan *United Nations Development Economic and Social*

Menurut Hurlock (2002), salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pernikahan dini merupakan fenomena yang sudah sejak lama marak terjadi di Indonesia khususnya pada remaja pedesaan. Di daerah pedesaan dan perkotaan wanita melakukan pernikahan usia dini tercatat masing-masing 24,4% dan 16,1%. Data BKKBN tahun 2014 menunjukkan jumlah pasangan usia subur dibawah 20 tahun ada 1.438 jiwa. Pasangan Usia Subur dibawah usia 20 tahun merupakan pasangan yang melakukan pernikahan dini. Banyak ditemukan remaja yang menikah dini dan telah mempunyai anak tapi konsekuensi dari pernikahan masih diserahkan pada orang tua, misalnya: tinggal di rumah orangtua, makan dan minum masih ikut orang tua serta kebutuhan lainnya 100% masih ditanggung orang tua. (BKKBN, 2012)

Jumlah anak perempuan yang terkena dampak dari pernikahan usia dini tidak proporsional dibandingkan dengan anak laki-laki. Secara global, 720 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, dibandingkan dengan 156 juta anak laki-laki. Secara keseluruhan prevalensi pernikahan usia dini tetap relatif konstan dari tahun 2000 sampai 2010, dan kemajuan

dalam menangani praktik tersebut tidak merata antar negara dan kawasan. Jumlah anak perempuan di bawah usia 18 tahun yang menikah setiap tahun tetap saja besar.

Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah sebelum mencapai usia dewasa yaitu usia 18 tahun, dan sepertiga atau sekitar 250 juta anak menikah sebelum usia 15 tahun. Jika kecenderungan ini berlanjut, diperkirakan 142 juta anak perempuan (atau 14,2 juta per tahun) akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2011 sampai 2020, dan 151 juta anak perempuan atau 15,1 juta per tahun akan menikah sebelum usia 18 tahun dari tahun 2021 sampai 2030. (Badan Pusat Statistik, 2016)

Kematangan emosi pada masing-masing subjek memiliki porsi yang berbeda untuk dibahas dalam sub bab ini. Peneliti akan membahas tiap subjek sesuai dengan data yang dihasilkan dari wawancara yang sudah dilakukan. Dalam pembahasan kali ini peneliti mencoba menyatukan beberapa pendapat dari para ahli mengenai beberapa ciri-ciri kematangan emosi dan peneliti akan menjabarkan hasil sesuai dengan ciri-ciri kematangan emosi pada wanita yang melakukan pernikahan dini.

Menurut Ir tentang pernikahan usia muda agar tidak sendiri dan ada yang menafkahi, untuk pernikahan adalah suatu hubungan memulai untuk rumah tangga sedangkan usia muda adalah usia di bawah umur. Bagi Ir yang ideal untuk menikah adalah usia sekitar dua puluh tahun, dari segi emosi yang siap sudah dapat menikah.

Menurut Sw pernikahan dini adalah pernikahan yang usianya dibawah umur dan sudah cukup pantas untuk menjalani suatu pernikahan. Bagi pandangan subjek kedua untuk melakukan pernikahan yang masih dini dari segi usia tujuh belas tahun atau dua puluh tahun kebawah dan kurang baik, seperti kandungan yang masih lemah. Subjek kedua juga mengatakan yang pantas kira-kira berada di usia dua puluh tahun dan memiliki sifat yang dewasa.

Dalam penelitian Wani dan Masih (2015), *Emotional Maturity across Gender and Level of Education*. Penelitian ini menyoroti tingkat kematangan emosi antara mahasiswa di seluruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Ditemukan bahwa mayoritas lulusan dan penelitian sarjana universitas secara emosional tidak stabil dan juga perempuan yang lebih baik secara emosional kemudian laki-laki. Tingkat pendidikan tidak membuat mereka dewasa secara emosional jatuh tempo emosional adalah bukan sesuatu yang tumbuh dengan usia kronologis.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa pada subjek pertama dan kedua merasakan perbedaan dalam menyikapi permasalahan yang ada dalam pernikahan. Pada subyek pertama faktor mendorong menikah untuk membantu orang tua tidak berpengaruh, ketika orang tua menyuruh subjek menikah hanya bisa menurut. Ketika Ir mengurus pernikahan itu sepakat bersama dan keluarga suami tidak datang ke rumah subjek, justru subjek yang kesana (Palembang) berkenalan terus langsung menikah.

Orang tua subyek kedua tidak memaksakan untuk menikah, namun dukungan dari salah satu orang tua terutama dari pihak laki-laki atau mertua. Dorongan untuk Sw dan suami melakukan pernikahan sekarang (usia dini) dikarenakan tidak ingin subjek berpacaran lama-lama.

Berdasarkan penelitian Landung, Thaha, dan Abdullah (2009), Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini pada Masyarakat Kecamatan Sangalangi Taba Toraja. Pada masyarakat Kecamatan Sanggalangi, pernikahan yang terjadi pada usia dini lebih dikarenakan adanya dorongan rasa kemandirian dari perempuan dan untuk melepaskan diri dari pengaruh orang tua. Perkawinan usia muda yang terdorong oleh alasan mandiri dan terbebas dari pengaruh orang tua berhubungan dengan sikap yang terbangun antara anak dan orang tua.

Pada subjek pertama kurang mampu dalam mengatasi kontrol emosi yang dimilikinya. Dalam pernikahan subjek pertama adanya kendala dikarenakan sifat subjek pertama yang masih kekanak-kanakan dan ingin menang sendiri. Tidak terlalu merasa kesulitan dalam mengatasi emosinya sendiri dikarenakan Ir selalu memendamnya sendiri. dan suami tidak ikut campur jika Ir sedang marah.

Dalam menjalani pernikahan subjek kedua dan suami belum pernah mengalami sebuah kendala. Jika ada kendala, maka cara menyelesaikannya dengan dibicarakan baik-baik dan tidak menganggap serius atau dibuat

Dalam penelitian Pастey dan Aminbhavi. (2006). *Impact of Emotional Maturity on Stress and Self Confidence of Adolescents*. Remaja dengan kematangan emosi yang tinggi memiliki stres dan diri secara signifikan lebih tinggi kepercayaan dibandingkan dengan kematangan emosi yang lebih rendah. Seks dari remaja belum dipengaruhi stres dan rasa percaya diri. Memiliki lebih banyak jumlah saudara telah mempengaruhi secara positif kepercayaan diri remaja bila dibandingkan dengan mereka yang memiliki jumlah kurang dari saudara kandung.

Hubungan Sw dengan mertua termasuk sangat dekat terutama ibu mertua. Ibu mertua termasuk nyaman untuk diajak bercerita meski termasuk orang yang pendiam. Sw juga termasuk dekat dengan keluarga suami yang lain meskipun lebih dekat dengan sang ibu mertua.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

Dalam menghadapi permasalahan rumah tangga dengan suami Ir sudah mampu menghadapinya. Tindakan yang dilakukan Ir dalam memecahkan sebuah masalah rumah dapat dibicarakan baik-baik dengan suami. Ketika ada konflik rumah tangga usaha Ir dan suami dalam menghadapinya dengan berbicara baik-baik berdua.

Penelitian Peillouw, Nursalim (2013), Hubungan Antara Pengambilan Keputusan dengan Kematangan Emosi dan *Self-Efficacy* pada Remaja. Hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan pengambilan keputusan pada remaja”, diterima. Hipotesis kedua yang menyatakan “terdapat hubungan antara *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan pada remaja”, juga diterima. Hipotesis ke-tiga yang menyatakan “ada hubungan antara kematangan emosi dan *self-efficacy* dengan pengambilan keputusan pada remaja”, diterima.

[digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [digilib.uinsby.ac.](#) [digilib.uinsby.ac.id](#) [id digilib.uinsby.ac.id](#)

demikian, sudah nampak perubahan seperti lebih rajin dibandingkan sebelum menikah. Dalam mengatasi sebuah masalah, subyek selalu merundingkan segala sesuatu hal kepada suami. Mampu menerima kritik dan saran dari suami serta mengetahui saran dan kritik yang baik untuk dirinya. Dalam mencapai sesuatu yang diinginkan subyek pertama dan kedua tidak terlalu memaksa kehendak mereka jika sedang tidak mampu. Jika kondisi mencukupi, maka subyek akan merayu-rayu suami. Pengambilan keputusan menikah tidak ada paksaan dari pihak orang tua dan membebaskan subyek memilih jodohnya sendiri.

